STUDI KASUS WANITA-WANITA PENAMBANG PASIR DI DESA LUMBUNG REJO, KECAMATAN TEMPEL - KABUPATEN SLEMAN

Mukhlis dan Bambang Pudjianto

ABSTRAK

Menyempitnya kesempatan kerja dan kepemilikan tanah di perdesaan, mendorong masyarakat menciptakan lapangan kerja baru. Para wanita yang tidak memiliki modal, pendidikan, serta keahlian menyebabkan mereka memilih pekerjaan pada sektor informal. Adapun pekerjaan yang mereka geluti adalah menambang pasir. Suatu pekerjaan yang semata-mata mengandalkan kekuatan fisik saja. Hal ini ditempuh untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Terutama dalam krisis ekonomi yang berkepanjangan yang menyebabkan biaya hidup semakin meningkat.

Penelitian ini mengambil studi kasus yang bersifat deskriptif. Subyek penelitian adalah wanita penambang pasir di Desa Lumbung Rejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Metode pengumpulan data adalah observasi dan wawancara baik kepada subyek penelitian maupun tokoh-tokoh masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ikatan yang kuat diantara sesama wanita penambang. Hal ini ditunjukkan dengan memberi bantuan kepada penambang yang tidak dapat bekerja. Kuatnya ikatan tersebut karena penambang merasa senasib dan sepejuangan. Hubungan yang kuat juga ditunjukkan wanita penambang kepada pembeli material yang lebih sering disebut "orang mobil".

I. PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilaksanakan selama ini telah membawa perubahan-perubahan yang besar, baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Khusus untuk daerah perdesaan ditandai dengan semakin menyempitnya lahan pertanian. Hal ini disebabkan pertambahan penduduk yang kian meningkat dan perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman dan industri sementara luas lahan relatif tetap.

Sektor informal mempunyai peranan yang cukup besar membantu pemerintah dalam upaya menciptakan lapangan kerja. Lapangan kerja terutama diperuntukkan bagi yang berpendidikan rendah sehingga dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Definisi sektor informal sampai saat ini belum dapat dirumuskan dalam bentuk yang baku. Yang terlihat dalam beberapa literatur ditunjukkan ciri-ciri dan sifat sektor informal dimana ciri dan sifat ini menunjuk pada arah yang berlawanan dengan sektor formal

sehingga menggambarkan adanya dualisme dalam perekonomian. Hidayat (1982) menyatakan bahwa sektor informal mencakup unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi dari pemerintah.

Ada 11 ciri usaha sektor informal seperti yang diuraikan oleh Hernanto de Soto (1991) meliputi :

- 1) Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- 2) Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- 3) Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- 4) Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai pada sektor ini.
- 5) Unit usaha mudah keluar dan masuk dari sub sektor ke lain sub sektor.
- 6) Teknologi yang digunakan bersifat primitif.

- 7) Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasional juga relatif kecil.
- 8) Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- 9) Pada umumnya unit usaha termasuk golongan *one man enterprise* dan kalau mempekerjakan buruh berasal dari keluarga.
- 10) Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
- 11) Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa yang berpenghasilan menengah.

Kalau diperhatikan secara cermat, ke 11 ciri usaha sektor informal di atas hampir semua dimiliki oleh usaha penambangan pasir. Sebagai contoh penambangan pasir bersifat tradisional, menggunakan tenaga manusia, tidak memerlukan tingkat pendidikan dan keahlian serta tidak memerlukan perizinan.

Penambangan pasir ada juga yang bersifat modern, menggunakan alat-alat berat dan badan usahanya biasanya berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Mereka menggunakan alat-alat berat atau buldozer untuk mengeruk dan memuat material langsung ke truk. Dengan cara seperti ini, pekerjaan jauh lebih mudah serta lebih efisien dari pada menggunakan tenaga manusia. Perusahaan penambangan pasir pernah beroperasi di sungai bebeng, desa Bakalan, kabupaten Magelang. Namun sudah di stop pemerintah daerah tingkat II Magelang setelah di demonstrasi warga masyarakat pada pertengahan juli 1998.

Sangat beruntung penambang pasir yang berada di desa Lumbang Rejo karena perangkat desanya tidak mengizinkan masuknya alat-alat berat untuk menambang pasir. Pelarangan dimaksudkan untuk melindungi penambang tradisional agar tetap dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama. Kebijaksanaan seperti ini perlu dipertahankan

sehingga tidak hanya memberi perlindungan kepada penambang tradisional akan tetapi agar sumber alam terhindari dari kerusakan yang lebih parah.

Sulitnya mencari pekerjaan dan meningkatnya biaya hidup menyebabkan orang memutar otak untuk mencari pekerjaan alternatif. Salah satu diantaranya adalah dengan menambang pasir tersebut.

Dewasa ini kehidupan semakin kompleks, penghasilan suami saja dirasakan kurang mencukupi, terutama bagi pekerja yang berpenghasilan kecil. Dalam kondisi seperti ini, wanita mau tidak mau berpartisipasi baik secara sukarela maupun secara terpaksa untuk menambah penghasilan dengan cara bekerja. Pengkajian tentang wanita yang bekerja terutama penambang pasir merupakan suatu fenomena yang menarik. Pekerjaan ini memerlukan tenaga atau fisik yang kuat, baik sewaktu menggali pasir di sungai maupun sewaktu mengangkatnya ke darat. Tidak semua wanita dapat melakukan pekerjaan ini.

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi wanita penambang pasir di desa Lumbang Rejo?
2. Bagaimanakah hubungan antara sesama wanita penambang pasir; antara wanita penambang pasir dengan pembeli; dan antara wanita penambang pasir dengan masyarakat sekitar?

Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Kehidupan sosial-ekonomi wanita penambang pasir;
2. Hubungan antara sesama wanita penambang pasir;
3. Hubungan wanita penambang pasir dengan pembeli; dan
4. Hubungan wanita penambang pasir dengan masyarakat sekitar dimana mereka tinggal.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini adalah penelitian lapangan dengan mengambil bentuk studi kasus yang bersifat deskriptif. Metode pengambilan data yang dipakai adalah dengan observasi dan wawancara. Metode observasi digunakan untuk mencari data tentang kehidupan sosial ekonomi para wanita penambang pasir dan interaksinya dengan masyarakat sekitar. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mencari data tentang pemaknaan atau maksud dari istilah yang digunakan diantara para wanita penambang pasir.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini seluruh wanita penambang pasir, kerikil, batu pasang dan batu pecah yang berdomisili di desa Lumbung Rejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman Semuanya berjumlah 15 orang. Dari jumlah tersebut rata-rata usia mereka kurang lebih 47 tahun, yang berusia 55 tahun ke atas sebanyak 1 orang, sedangkan yang berusia 25-54 tahun sebanyak 14 orang.

Informan

Dari 15 wanita penambang pasir, yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah wanita penambang pasir yang telah bekerja minimal selama sepuluh tahun. Penetapan selama sepuluh tahun tersebut, didasarkan pada pertimbangan bahwa informan memiliki waktu yang cukup lama untuk memahami dan mendalami pekerjaan penambang pasir. Dari kriteria tersebut di atas ada lima orang informan yang memenuhi persyaratan.

III. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lumbung Rejo merupakan salah satu desa dari delapan desa yang terdapat di kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Berdasarkan Monografi desa Lumbung Rejo tahun 1997. Luas desa Lumbung Rejo mencapai 336,3250 ha.

Jumlah kepala keluarga sebanyak 2.388, dan mata pencaharian yang paling banyak yaitu tani (714), buruh tani (706). Sedangkan penambang pasir tetap 40 orang, diantaranya 15 orang adalah wanita. Di samping itu ada

penambang pasir musiman mencapai 200 orang.

Desa Lumbung Rejo secara administratif juga berbatasan dengan Kabupaten Magelang, yaitu desa Jagang Lor, kecamatan Salam. Kedua desa itu banyak dipisahkan oleh sungai krasak. Sumber air sungai krasak berasal dari gunung merapi, lebarnya kurang lebih 100 meter dan bermuara ke kali progo. Pada musim kemarau airnya hanya setinggi lutut orang dewasa. Diatas sungai krasak, terbentang sebuah jembatan yang panjangnya kurang lebih 300 m. Jembatan itu berfungsi untuk menghubungkan kabupaten Sleman dengan kabupaten Magelang.

Di dalam sungai krasak terdapat material yang cukup banyak berupa pasir, kerikil, dan batu pasang yang mempunyai nilai ekonomis. Tidaklah mengherankan apabila sebagian warga desa Lumbung Rejo menjadikan penambangan pasir sebagai mata pencaharian pokok.

Kalau diperhatikan secara seksama, desa Lumbung Rejo sangat unik dan menarik. Karena di bawah jembatan terdapat pasar baik di hulu jembatan maupun di hilirnya. Kedua pasar itu dihubungkan oleh jalan aspal dibawah jembatan. Adapun barang-barang yang dijual berupa kebutuhan dapur, barang-barang kelontong, bahkan ada toko mas. Sementara di sungai yang permukaannya agak tinggi dan datar, penduduk membuat kolam-kolam ikan bahkan tersedia kolam pemancingan ikan dengan membayar Rp.1.000 sekali memancing.

Guna memperlancar pengangkutan material dan sungai, maka dibuat jalan penghubung. Jalan ini diurus oleh Bapak Yamin sebagai pemegang HO (Hak Operasional) atas nama dusun. Untuk itu setiap truk yang lewat pada jalan tersebut dikenai biaya sebesar Rp.500,-/truk. Ketentuan ini didasarkan atas kerjasama antara desa dengan dinas pertambangan tingkat II Sleman. Dengan demikian biaya tersebut tidak dibebankan kepada penambang.

B. Sejarah Penambangan Pasir di sungai Krasak

Tidak diketahui secara pasti kapan orang mulai menambang pasir di sungai krasak, khususnya lokasi penambangan di desa Lumbung Rejo. Namun menurut Bapak

Suharyana, Staf Kantor Kepala Desa Lumbung Rejo dan Bapak Sarin (yang merupakan penduduk asli dan sesepuh desa Lumbung Rejo) penambangan pasir sudah ada sebelum meletusnya G 30 S/PKI. Dengan demikian diperkirakan telah ada sebelum tahun 1965. Namun menurut perkiraan peneliti, jauh sebelum tahun tersebut penambangan pasir sudah ada. Hal ini dibuktikan adanya bangunan/rumah permanen yang cukup tua di desa tersebut.

Selanjutnya menurut Bapak Suharyana, pada saat itu (sebelum 1965) mobil/truk belum bisa ke sungai. Dengan demikian penambang memikul material tersebut ke atas (ke pinggir jalan). Kemudian baru diangkat ke daerah tujuan. Pada saat itu material mudah diperoleh cukup mengumpulkan dan mengangkat. Berlainan dengan kondisi sekarang untuk mendapatkan material harus dengan menggali.

Seiring dengan meningkatnya permintaan akan bahan material terutama dari Yogyakarta dan sekitarnya, maka semakin banyak pula penduduk menambang pasir, baik penambang tetap maupun penambang musiman. Sekarang penambangan pasir sudah merupakan bagian dari mata pencaharian penduduk setempat.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Kehidupan Sosial Wanita Penambang Pasir

Informan biasanya mengawali aktivitasnya pada sekitar pukul 08.00, yaitu setelah mereka selesai sarapan. Sebab bila mereka bekerja terlalu pagi, maka akan terasa dingin di dalam sungai. Oleh karena itu mereka sengaja menunggu sampai matahari mulai terasa panas. Untuk menghindari terik matahari, mereka memakai topi lebar yang terbuat dari bambu yang dianyam dan mereka memakai kemeja/baju lengan panjang. Adapun peralatan yang dipakai/digunakan adalah berupa sekop, cangkul, linggis, martil dan bakul/tenggok. Kegiatan lain yang mereka lakukan di sungai adalah mencuci pakaian-pakaian dan yang telah dicuci dijemur di atas hamparan pasir, sehingga membuat pakaian lebih cepat menjadi kering.

Keperluan makan siang mereka bawa dari rumah dan biasanya mereka makan di sungai. Hal ini dilakukan apabila mereka memburu pekerjaan. Namun bila waktu mereka sedang

senggang, mereka pulang ke rumah untuk makan siang. Guna menghindari panas matahari yang menyengat, mereka mengambil pelepah kelapa, lalu ditancapkan ke tanah dengan kemiringan kurang lebih 45 derajat menghadap ke barat, pelepah kelapa ini berfungsi sebagai pondok.

Tidak setiap hari mereka belanja ke pasar, sebab kadang-kadang ada pedagang sayur keliling yang melintas di sungai dari dan ke desa Jagang Kidul, desa yang bersebelahan dengan desa Lumbung Rejo. Jadi mereka cukup menghadang penjual sayur keliling dan membeli sesuai dengan kebutuhan mereka. Aktivitas mereka biasanya berakhir kurang lebih pada pukul 16.30 WIB.

B. Hubungan Antara Sesama Wanita Penambang

Berdasarkan keterangan Bapak Suharyana, staf kantor kepala desa Lumbung Rejo, jumlah penambang tetap berjumlah 40 orang, diantaranya 15 orang adalah wanita. Sedangkan penambang musiman mencapai lebih kurang 200 orang para penambang, khususnya penambang tetap, masing-masing telah memiliki lokasi penambangan sendiri. Apabila seorang penambang telah menguasai/menempati suatu lokasi, maka penambang lain tidak akan menambang di dekat lokasi tersebut. Jarak lokasi antara satu penambang dengan penambang lain sekitar radius 20 meter. Ketentuan itu memang tidak diatur secara tertulis. Namun menurut penuturan ibu Mar ketentuan itu sifatnya lebih merupakan kebiasaan yang sudah berlangsung lama dan sama-sama disepakati dan dipatuhi.

Lokasi penambangan sebagian merupakan milik warga dan sebagian merupakan tanah kas desa (tanah bengkok) yang dilanda banjir pada masa lalu. Interaksi sosial antara sesama penambang cukup akrab dan berjalan harmonis. Hal ini dapat dibuktikan dari pengamatan peneliti di lapangan. Di mana pada saat seorang penambang istirahat tengah hari maka ia memanggil temannya/penambang yang lain untuk istirahat bersama sambil menawarkan bahwa ia membawa singkong rebus dan air minum. Pertentangan dan benturan-benturan diantara mereka tidak ada. Hal ini disebabkan diantara sesama mereka masih ada hubungan kekeluargaan dan mereka hidup bertetangga.

Rasa kebersamaan mereka sangat tinggi, kalau misalnya salah seorang penambang tidak datang/bekerja, maka penambang yang lain akan menanyakan kepada temannya yang lain apa penyebab dan halangannya. Mereka merasa senasib dan seperjuangan sehingga apabila ada temannya yang sakit dan tidak dapat bekerja maka mereka mengumpulkan uang bersama-sama untuk digunakan bagi keperluan dan biaya berobat temannya yang sakit. Namun dalam hal mencari material mereka memilih bekerja sendiri-sendiri daripada secara bersama-sama. Alasannya karena kemampuan mereka tidak sama sehingga akan sulit membagi hasil secara proporsional.

C. Hubungan Penambang dengan Pembeli

Dalam menjual hasil tambangannya, para penambang tidak perlu mencari pembeli. Mereka cukup menunggu pembeli datang ke lokasi penambangan sambil mereka bekerja. Para pembeli juga tidak secara langsung datang ke lokasi tetapi cukup memesan melalui supir truk. Pembeli tidak hanya dari sekitar Sleman saja tetapi juga dari Yogyakarta. Supir truk bertindak atas nama pembeli karena dia dipercaya memegang uang yang akan digunakan untuk membayar material tersebut. Supir truk memiliki dua orang kenek yang bertugas memuat bahan material ke truk dan membongkar muatan di tempat si pembeli.

Dalam melaksanakan pekerjaannya, supir truk mendapat upah Rp.10.000,- per trip. Sedangkan masing-masing kenek mendapat Rp. 5000,- per trip. Mereka dapat mencapai tiga sampai empat trip dalam satu hari dengan catatan material yang akan diangkut cukup tersedia. Sedangkan untuk pemilik truk mendapat Rp. 40.000,- per trip, sudah termasuk biaya pembelian bahan bakar solar. Tidak jarang "orang mobil" hanya mendapat satu sampai dua trip dalam sehari karena sepihnya material yang mau diangkut.

Hubungan antara penambang dengan supir serta kenek sudah lama berlangsung dan berjalan dengan akrab. Hubungan itu tidak hanya terbatas dalam hubungan jual beli tetapi lebih jauh meliputi hubungan sosial. Sebagai contoh apabila ada keluarga supir atau kenek atau sebaliknya yang mendapat musibah seperti meninggal, mereka saling melayat. Kebetulan para kenek tinggal di desa-desa yang

berdekatan dengan desa Lumbung Rejo, seperti desa Merdikorejo, Margorejo dan Jagang Lor.

Bila ada peristiwa-peristiwa kebudayaan yang diadakan oleh penambang seperti selamatan dan sunatan, mereka selalu mengundang para supir dan kenek yang telah menjadi langganan mereka untuk menghadiri acara yang mereka adakan. Kondisi-kondisi yang telah disebutkan di atas sudah lama tercipta diantara penambang dengan supir dan kenek.

Demikian juga dalam penentuan harga material, para supir mengikuti sesuai dengan harga pasaran. Kesepakatan harga antara penambang dengan pembeli kelihatannya tidak ada masalah karena mereka telah memiliki harga yang standar pada masa itu. Untuk saat ini harga material adalah sebagai berikut :

- a) Pasir dijual dengan harga Rp. 16.000,- per truk
- b) Kerikil dijual dengan harga Rp. 22.000,- per truk
- c) Batu pasang dijual dengan harga Rp. 25.000,-
- d) Batu split (batu pecah) dijual seharga Rp. 200,- per tomblok (bakul).

Dalam menjual material, tugas penambang hanya mengumpulkan material di suatu tempat yang dilalui oleh truk. Sedangkan memuat material ke truk adalah tugas "orang mobil" dan penjual tidak bertanggung jawab dalam tugas memuat. Pembelian dilakukan secara tunai dan transaksi dilaksanakan di lokasi penambangan. Dalam transaksi tidak dikenal istilah "ngebon" atau bayar belakang atau "BB".

Dikenal pula pembelian material secara "JUM-JUMAN". Pembelian secara jum-juman artinya membeli material kepada dua orang atau lebih untuk mencukupi satu truk perhitungan pembayaran material diserahkan kepada kenek. Merekalah yang menaksir jumlah material dari masing-masing penambang sekaligus menentukan jumlah uangnya.

Sebenarnya penambang lebih senang menjual materialnya bila jumlahnya telah mencukupi satu truk. Namun demi membantu "orang mobil" yang sudah terlanjur datang ke lokasi maka mereka bersedia menjual secara

"jum-juman". Hal ini menunjukkan bahwa diantara mereka telah terjalin hubungan yang akrab secara emosional karena mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan.

D. Hubungan Penambang Dengan Masyarakat

Keseluruhan wanita penambang pasir merupakan anggota komunitas desa Lumbang Rejo merupakan bagian yang integral dari masyarakat itu sendiri. Walaupun pekerjaan mereka berbeda dengan warga yang lain seperti petani dan pedagang namun mereka dapat berinteraksi secara normal dan tidak terisolir. Memang diakui bahwa ada stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Namun perbedaan status sosial tersebut tidaklah menghalangi penambang berkomunikasi dengan warga lain. Ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang diikuti oleh ibu-ibu penambang pasir. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

1. Mereka berperan serta dalam kegiatan-kegiatan, yang dilakukan oleh PKK tingkat desa, seperti kelompok dasawisma setiap hari jumat pagi. Untuk menghadiri kegiatan tersebut mereka menunda kegiatan menambang pasir dan mereka bekerja kembali setelah kegiatan PKK selesai. Tentunya kegiatan dilaksanakan dengan anggota masyarakat lain secara bersama-sama.
2. Dalam peristiwa-peristiwa budaya, mereka selalu diundang dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan. Mereka selalu diundang dalam berbagai acara seperti; perkawinan, upacara kehamilan tujuh bulan (mitoni), menyambut kelahiran pada hari ke lima (sepasaran), upacara kelahiran pada hari ketiga puluh lima (selapanan) dan upacara sunatan.

Demikian pula dalam peristiwa kematian, mereka selalu hadir baik yang terjadi pada tetangga maupun warga di sekitarnya.

Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, mereka sering diminta untuk membantu kelancaran acara tersebut. Misalnya diminta untuk ikut memasak, seperti yang sering dikerjakan oleh ibu Mar dan ibu Mur. Mereka mengerjakannya dengan senang hati dan tanpa mengharapkan upah. Mereka sadar bahwa dengan adanya

kegiatan tersebut pekerjaan mereka akan tertunda. Tetapi mereka juga menyadari bahwa hidup bukan hanya semata-mata mencari uang karena membina hubungan sesama manusia juga sangat penting.

V. ANALISIS KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI PENAMBANG PASIR

Swasono (1986) mengemukakan bahwa sektor informal dalam studi pembangunan di negara dunia ketiga adalah karena timbulnya masalah kemiskinan perkotaan akibat tidak cukup tersedianya lapangan kerja di daerah perkotaan karena penawaran tenaga kerja melebihi permintaan dari kebutuhan di sektor formal.

Kondisi seperti yang disebutkan diatas menurut hemat peneliti tidak hanya terjadi di daerah perkotaan saja tetapi bisa juga terjadi di daerah pedesaan. Terbatasnya lahan di sektor pertanian dan perkebunan, khususnya di pulau Jawa serta sulitnya lapangan kerja di sektor industri memaksa masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja baru. Lapangan kerja disesuaikan dengan potensi yang ada. Khusus di desa Lumbang Rejo, potensi yang ada diantaranya penambangan pasir.

Bahkan menurut Miftah Wirahadikusumah (1991), kehadiran sektor informal bukan lagi merupakan fenomena yang bersifat sementara tetapi sudah menjadi ciri yang dominan di dalam keadaan ekonomi masyarakat lapisan bawah di dunia ketiga. Kelihatannya penambangan pasir sebagaimana yang ditemukan di Lumbang Rejo bukan lagi pekerjaan yang bersifat sementara. Sebagai contoh informan mbah sudah menggelutinya sejak tahun 1970 (28 tahun), Bu Semi sejak 1978 (20 tahun), Bu Ayu sejak 1982 (16 tahun), Bu Mur sejak 1983 (15 tahun), dan bu Mar sejak tahun 1978 (20 tahun). Dari hasil wawancara penulis, kelihatannya empat orang informan tidak ada rencana lagi untuk meninggalkan pekerjaannya. Karena mereka menyadari sulitnya mencari pekerjaan lain. Sedangkan bu Mur masih ingin alih pekerjaan kalau ada yang lebih baik.

Ada dua faktor penting yang perlu difahami mengenai latar belakang keterlibatan wanita dalam angkatan kerja. Pertama, wanita memasuki angkatan kerja dan memilih untuk bekerja dan berkaitan dengan eksistensinya

karena memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi. Dengan bekal pendidikan dan keterampilan, berarti mempunyai peluang untuk meraih pendapatan yang lebih baik. Kedua, wanita yang bekerja berasal dari kelompok/kategori berpendapatan rendah. Rendahnya pendapatan karena tingkat pendidikan yang lebih rendah pula. Dengan alasan ekonomi pula para wanita mengerjakan semua jenis pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Apabila kita perhatikan hasil observasi penulis seperti yang dikemukakan, diperoleh suatu gambaran bahwa wanita penambang pasir termasuk pada kategori kedua. Betapa tidak, wanita tersebut pada umumnya tidak bersekolah. Kalaupun ada yang pernah sekolah, paling tinggi tingkat SMP yaitu informan ibu Mur (itu pun tidak tamat). Ketidakmampuan mereka mengenyam pendidikan yang layak karena orangtua mereka kurang mampu menyekolahkan anaknya sebagai akibat tingkat pendapatan yang rendah. Demikian juga suami mereka, sebagian adalah buruh tani, petani penyewa, dan pekerja tidak tetap. Dengan kondisi seperti ini tuntutan untuk bekerja bagi wanita, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan.

Biasanya pekerjaan dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Walaupun perbedaan itu tidak selalu tepat. Sebagai contoh, pekerjaan menata rambut dan memasak (seperti di hotel) diasosiasikan dengan pekerjaan wanita. Pada hal pekerjaan itu banyak juga dilakukan oleh laki-laki. Dalam hal ini lebih tepat kita menyebut istilah gender. Seperti yang dikemukakan oleh Moore (1988, 1994 : 10), gender diartikan sebagai konstruksi sosio kultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya Susilastuti (1993 : 30), menyebutkan jenis kelamin laki-laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin wanita berhubungan erat dengan gender feminim, kaitan antara jenis kelamin dengan gender bukanlah merupakan korelasi yang absolut. Hal ini karena yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan bisa dianggap feminim dalam budaya lain.

Menurut BPS (dalam Hidayat, 1996) enam dari sepuluh pekerja wanita di sektor informal mencari nafkah sebagai penerima upah.

Sedangkan sisanya sebagai wiraswasta baik yang mandiri maupun yang dibantu oleh anggota keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan modal, keterampilan, kurang pengalaman dan rendahnya pendidikan. Atau dengan kata lain kategori maskulin atau feminim tergantung kepada konteks sosial budaya setempat. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa bagi wanita Bali menjadi buruh bangunan dan jalan adalah sesuatu hal yang sudah biasa. Sementara bagi wanita suku Melayu Jambi hal tersebut adalah sesuatu yang tidak biasa. Dalam konteks menambang pasir, bagi wanita di Jawa kelihatannya bukanlah sesuatu yang baru. Artinya pekerjaan tersebut sudah dapat diterima sebagai bagian dari mata pencaharian tanpa melihat jenis kelaminnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sepanjang sungai Krasak dan sungai Bebung, para wanita banyak menambang pasir.

Sejalan dengan kehidupan yang semakin sulit, semakin banyak wanita yang bekerja tanpa melihat jenis pekerjaannya. Sebagai contoh, seperti yang dilihat peneliti di pasar Beringharjo, dan *shopping centre*, hampir semua kuli barang/kuli gendong adalah wanita. Demikian juga buruh bangunan wanita seperti yang peneliti lihat di IAIN Sunan Kalijaga, bahkan wanita penjual koran. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam memilih jenis pekerjaan sekarang tidak lagi ada pemisahan secara jelas antara pekerjaan laki-laki dengan wanita.

Dilihat dari segi pendapatan, penghasilan informan relatif kecil. Sebagai contoh informan mbah hanya memperoleh Rp. 1.200 sampai dengan Rp. 1.400 per hari, atau sebesar Rp. 36.000 sampai dengan Rp. 42.000 per bulan. Itu pun kalau mbah bekerja secara penuh. Mbah mengaku dari penghasilannya bisa menutupi kebutuhannya. Sebenarnya mbah mempunyai dua orang anak dan cucu yang sudah besar. Tetapi ia tidak mau menjadi beban bagi anak dan cucunya. Selagi dia masih mampu bekerja. Untuk itu semangat yang tinggi serta kemandiriannya patut dipuji, terutama bila dibandingkan dengan para pengemis yang berkeliaran di tempat-tempat strategi di Yogyakarta. Dimana dari segi fisik mereka masih mampu untuk bekerja.

Dari kelima informan, maka yang paling besar penghasilannya adalah ibu Ayu yaitu antara Rp. 5.000 sampai dengan Rp. 6.000 per hari. Itu pun karena dibantu suaminya setiap

hari. Suaminya memang tidak mempunyai pekerjaan lain. Oleh karena itu ia selalu ikut menggali dan menambang pasir bersama istrinya. Penghasilan itu digunakan untuk menghidupi dan menyekolahkan kedua anaknya.

Menurut teori Neo Klasik yang dikemukakan oleh Anker dan Hein (1986), (dalam Nasikun, 1990 : 3) bahwa keluarga mengalokasikan sumber daya mereka diantara anggota-anggota keluarga di dalam cara yang rasional, yang pada gilirannya mengakibatkan anggota keluarga wanita memperoleh investasi *human capital* yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang dialami oleh anggota keluarga laki-laki. Konsekuensinya, dengan *human capital* yang rendah (terutama pendidikan, latihan dan pengalaman bekerja) yang rendah maka tingkat produktivitas wanita rendah pula. Apa yang dikemukakan teori ini tidak hanya mencakup produktivitas pada sektor formal tetapi termasuk juga sektor informal. Tidak adanya atau rendahnya tingkat pendidikan dan latihan yang mereka miliki menyebabkan mereka bekerja pada pekerjaan yang padat tenaga yang pada gilirannya menyebabkan tingkat produktivitasnya rendah dan akibatnya tingkat penghasilannya rendah. Informan mbah berpenghasilan Rp.1.200 sampai dengan Rp. 1.400 per hari, informan bu Semi Rp. 2.500 sampai dengan Rp. 3.000, bu Ayu bersama suami Rp. 5.000 sampai dengan Rp. 6.000, bu Mur Rp. 2.500 sampai dengan Rp. 3.000 dan bu Mar berpenghasilan antara Rp. 2.750 sampai dengan Rp. 3.750.

Mereka jarang bekerja satu bulan penuh, hambatan nya baik karena ada kegiatan desa maupun karena mereka istirahat untuk memulihkan stamina. Dari apa yang disebutkan diatas penghasilan mereka termasuk dalam kategori penghasilan rendah. Namun yang jelas sudah dapat meringankan beban ekonomi keluarga.

Kelima informan mengaku harus pandai-pandai membelanjakan uangnya agar bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Apalagi sekarang harga kebutuhan pokok semakin membumbung dan hampir tak terkendali. Mereka belum mampu untuk menyisihkan penghasilannya untuk ditabung. Keadaan para wanita penambang dapat dikategorikan pada masyarakat yang berpenghasilan rendah. Penghasilan mereka hanya mencukupi untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Apabila mereka

tidak bekerja dalam beberapa hari misalnya karena sakit, maka mereka sudah kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rendahnya tingkat pendapatan wanita karena wanita berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Seperti yang dikemukakan Scott (1986, dalam Anker dan Hein), secara keseluruhan, wanita menonjol dalam industri yang padat tenaga, pekerjaan yang *unskilled* dengan tidak adanya jaminan kedudukan, dan upah yang lebih rendah. Sementara laki-laki terkonsentrasi dalam pekerjaan pada industri yang padat modal, dengan stabilitas yang lebih besar, upah yang lebih tinggi dan prospek karir yang lebih baik.

Dengan adanya kenyataan seperti yang dikemukakan di atas, sudah sepantasnya semua pihak terutama pemerintah memberikan kemudahan-kemudahan kepada mereka. Seperti pembebasan biaya berobat dan keringanan-keringanan lain kepada anak-anak yang bersekolah seperti pembebasan uang BP3 dan sebagainya. Upaya-upaya seperti ini akan dapat mengurangi pengeluaran mereka sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya. Barangkali persoalan yang mendasar adalah apakah selamanya mereka mampu dan sanggup untuk menggali pasir. Pertanyaan ini tentunya sulit dijawab. Tetapi paling tidak untuk saat ini mereka mempunyai pekerjaan untuk menghidupi keluarganya.

Ada satu hal yang menarik dari wanita penambang ini, yaitu rasa kebersamaan mereka sangat tinggi. Antara sesama penambang tidak dianggap sebagai saingan tetapi dianggap sebagai teman. Hal ini mungkin disebabkan luasnya areal penambangan sehingga tidak ada perasaan takut akan kehabisan material. Walaupun pekerjaan mereka membutuhkan fisik yang kuat dan menguras tenaga, mereka masih sering bercanda. Seperti pada suatu hari di sungai, saat itu ibu Mar menggenggam sejumlah uang, kemudian ibu Semi lewat dan melirik kepada ibu Mar sambil berkata "wah dhuwite okeh yo". Sambil tersenyum ibu Mar menjawab "yo ora, adole JJ". JJ adalah singkatan "jum-juman" yaitu penambang menjual material bersamasama dengan material penambang lain untuk mencukupi satu truk. Dengan demikian material yang dijual masing-masing penambang tidak cukup satu truk dan tentunya uang yang diterima juga lebih sedikit. Ketika peneliti menanyakan mengapa dijual secara jum-

jumlah, ibu Mar menjawab bahwa ia tidak sampai hati melihat "orang mobil" yang telah terlanjur datang, pulang dengan tangan kosong. Oleh karena itu diupayakan mencari muatannya dengan cara jum-juman.

Pada bagian terdahulu, disebutkan bahwa aktivitas mereka dimulai antara pukul 08.00 s/d pukul 16.30 WIB. Namun waktu tersebut tidaklah kaku. Kalau mereka mempunyai kegiatan di desa, mereka bisa mempercepat atau memperlambat waktu bekerja. Demikian juga bila mereka capai atau ada upacara pernikahan, biasanya mereka tidak bekerja sehari penuh. Seperti penuturan ibu Mar kepada peneliti bahwa ia diminta tetangga untuk memasak nasi pada upacara perkawinan. Untuk itu ia tidak menambang selama tiga hari. Namun ketika peneliti menanyakan apakah pekerjaan itu diberi upah dia hanya tersenyum dan tidak memberi jawaban pasti.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan sangat berpengaruh kepada kualitas hidup, dalam hal ini kesejahteraan para wanita penambang tidak memiliki pendidikan yang memadai dan adanya tekanan ekonomi. Sehingga mereka terpaksa bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Dalam hal ini pekerjaan yang mereka pilih adalah menambang pasir sesuai dengan potensi yang dimiliki desa Lumbang Rejo. Mereka memilih menambang pasir karena tidak ada pekerjaan lain. Mereka tidak mempunyai sawah dan ladang untuk diolah.

Hubungan sosial antara sesama wanita penambang sangat akrab dan mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi. Sesama penambang tidak dianggap sebagai saingan akan tetapi dianggap sebagai senasib dan sepejuangan. Kesamaan pekerjaan membuat ikatan diantara mereka semakin kuat. Mereka menekuni pekerjaan menambang karena penghasilan suami tidak cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga. Biasanya penghasilan mereka sangat tergantung kepada kemampuan untuk mengumpulkan material. Semakin banyak material yang dikumpulkan semakin besar uang yang diperoleh.

Interaksi mereka dengan pembeli material, dalam hal ini diwakili supir dan kenek truk.

Pembeli tidak langsung berhubungan dengan penambang. Hubungan itu tidak semata-mata didasarkan atas hubungan jual beli tetapi lebih jauh telah tercipta hubungan sosial dan emosional. Pekerjaan mereka memang berbeda dengan warga masyarakat lain, yang umumnya petani, pedagang, dan pegawai negeri. Namun mereka dapat berinteraksi dan bergaul dalam masyarakat sesuai dengan status dan peran yang mereka miliki. Sehingga eksistensi mereka sebagai bagian dari masyarakat tetap terpelihara.

B. Rekomendasi

Sehubungan dengan selesainya penelitian ini maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah setempat, perlu adanya pengawasan yang ketat dan arahan secara teknis pada para penambang dalam hal pelestarian lingkungan dan dampak yang ditimbulkan dari proses penambangan tersebut. Hal ini selain untuk keselamatan para penambang itu sendiri juga agar tidak berdampak pada rusaknya lingkungan alam sekitar. Apalagi lokasi tersebut sangat berdekatan dengan tebing sungai sehingga bila tidak dipertimbangkan dengan matang akan menimbulkan longsor yang berbahaya bagi jiwa para penambang dan rusaknya permukaan tanah di lokasi penambangan.
2. Hubungan sosial dan emosional yang telah dibangun dengan baik oleh para penambang dengan sesama penambang dan lingkungannya perlu terus dibina dan dijaga agar tetap kondusif. Hal ini sangat bermanfaat bagi kenyamanan kerja dan dukungan sosial yang terjalin akan berimbas pada hasil kerja yang baik serta timbulnya suatu rasa kebersamaan. Oleh karena itu perlu dibentuk semacam paguyuban atau wahana antar sesama penambang juga dengan para supir dan kenek sebagai pihak yang berhubungan langsung dalam proses transaksi.
3. Perlu adanya upaya pemberdayaan bagi usaha penambangan, misalnya dengan diciptakannya bapak angkat bagi para penambang dan pemberdayaan yang berfungsi pengembangan usaha dengan memfasilitasi kebutuhan peralatan dan aksesibilitas yang diperlukan oleh penambang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto de Soto, 1991. *Masih ada Jalan Lain* (Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____, 1991. *Pertumbuhan Ekonomi Bawah Tanah di Peru*. Jakarta: Prisma No. 5 LP3ES.
- Hidayat, 1982. *"Strategi Ketenaga-kerjaan dan Sumber Daya Manusia"*, Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi, Jakarta: LPFE UI.
- _____, 1986. *Menuju Kebijaksanaan Tepat Guna dalam Menunjang Peranan Sektor Informal*. Makalah disajikan dalam Komperensi Nasional Pertumbuhan Penduduk, Urbanisasi dan Kebijaksanaan Nasional Perkotaan. Jakarta: LPFE UI.
- Moore, Henvietta L., 1988. *Feminisan and Authropology*, Cambridge: Polity Press.
- _____, 1994. *Passion for Diffrences Essay in Anthropology on Gender*, Cambridge: Polity Press.
- Scott, Alison M.E., 1986. *"Economic Development Urban Woman's Work : The Case of Lima Peru"* dalam Anker, Richard dan Hein, Cahterine (eb). *Sex Inequalities in Urban Employment in The Third World*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Susilastuti, Dewi H, 1993. *"Gender ditinjau dari Perspektf Sosiologi"*, dalam Fanzie Ridjal, Lusi Margiyani dan agus Fahri Husein (ed), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Swasono, SE., 1986. *Studi Kebijakan Pengembangan Sektor Informal, Kerjasama antara Pusat Penelitian Pranata Pembangunan UI dengan Centre for Instutional Development University of Indonesia*. Jakarta: LPFE UI.
- Wirahadikusumah, Miftah, 1991. *Sektor Informal sebagai "Bumper" pada Masyarakat Kapitalis*. Jakarta: Prisma no.5 LP3ES.

BIODATA PENULIS :

1. Mukhlis, alumni dari Pascasarjana UGM dengan program Psikologi, saat ini menjabat sebagai Kasub TU di Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara. Selain itu, aktif mengajar di perguruan tinggi swasta.
2. Bambang Pudjianto, menamatkan program S1 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran Bandung dan memperoleh gelar Magister pada Bidang Psikologi Sosial Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada DI Yogyakarta tahun 2000. Selain aktif menulis di media Jurnal dan Informasi Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial juga sebagai Tim Pengelola Jurnal Penelitian dan Pengembangan UKS. Sejak tahun 1995 mulai aktif mengajar pada beberapa perguruan tinggi swasta di Jakarta. Adapun Penelitian yang pernah dilakukan meliputi permasalahan di bidang kesejahteraan sosial dan psikologi sosial.